



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6609>

ANALISIS INDIKATOR ENTOMOLOGI DAN KARAKTERISTIK KONTAINER
LARVA *Aedes aegypti* DI KELURAHAN BONTO SUNGGU

Nurul Auliyah Yusuf¹, ^KAbd. Gafur², Nasruddin Syam³

^{1,2,3}Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): abd.gafur@umi.ac.id

14120220182@student.umi.ac.id¹, abd.gafur@umi.ac.id², nasruddin.syam@umi.ac.id³

ABSTRAK

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh Virus Dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, Kelurahan Bonto Sunggu merupakan kasus DBD yang paling tinggi di Kabupaten Bantaeng tahun 2023 dengan 10 kasus DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan larva *Aedes aegypti* menggunakan indikator entomologi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan larva. Jenis penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kontainer yang berada di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yaitu kontainer yang berada di dalam maupun luar rumah pada 100 kepala keluarga. Metode analisis data menggunakan uji bivarat dengan uji *chi-square*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kepadatan dan risiko penularan DBD di Kelurahan Bonto Sunggu masih tinggi, ada hubungan signifikan antara jenis kontainer dengan *p value* = 0,000, letak kontainer dengan *p value* = 0,000 dan keberadaan penutup dengan *p value* = 0,000 terhadap kepadatan larva *Aedes aegypti* serta tidak ada hubungan signifikan antara bahan kontainer dengan *p value* = 0,749, warna kontainer dengan *p value* = 0,382 terhadap kepadatan larva *Aedes aegypti*.

Kata Kunci : *Aedes aegypti*; DBD; indikator entomologi

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 9 Mei 2024

Received in revised form : 4 Juni 2024

Accepted : 16 Desember 2025

Available online : 30 Desember 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The Dengue Virus causes Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) through the bite of the Aedes aegypti mosquito. Based on data from the Bantaeng Regency Health Office, Bonto Sunggu Village reported the highest number of DHF cases in Bantaeng Regency in 2023, with 10 cases. This study aims to determine the density of Aedes aegypti larvae using entomological indicators and to determine the factors that influence larval density. This type of research employs a cross-sectional study design. The population in this study was all containers in Bonto Sunggu Village, Bantaeng Regency. The sampling technique employed was simple random sampling. The number of samples was 100 containers located inside and outside the houses. The data analysis method used a bivariate test with a chi-square test. From the research results, it was found that the density level and risk of dengue fever transmission in Bonto Sunggu Village were still high, there was a significant relationship between the type of container with p value = 0.000, the location of the container with p value = 0.000 and the presence of a cover with p value = 0.000 on the density of Aedes aegypti larvae and there was no significant relationship between the container material with p value = 0.749, the color of the container with p value = 0.382 on the density of Aedes aegypti larvae.

Key words: tenure; Aedes aegypti; dengue fever; entomological indicators

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Gejalanya meliputi demam tinggi yang tiba-tiba dan berlangsung selama 2-7 hari.¹ DBD cenderung meningkat selama musim hujan dan dapat terjadi pada siapa saja, dengan gejala biasanya muncul antara hari ke empat hingga hari ke tujuh setelah tergigit oleh nyamuk *Aedes aegypti*.²

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jumlah kasus demam tertinggi dilaporkan pada tahun 2019, mencapai 4,2 juta kasus.³ Pada tahun 2023, jumlah kasus DBD dilaporkan lebih dari 6 juta kasus dengan lebih dari 6.000 kematian akibat DBD.⁴ Di Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat 57.884 kasus DBD, meskipun jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan.⁵

Penyakit ini juga memiliki dampak yang signifikan di tingkat lokal. Contohnya, di Sulawesi Selatan, kasus DBD menurun dari 3.543 pada tahun 2022 menjadi 2.670 pada tahun 2023, namun jumlah kematian meningkat dari 0 menjadi 9 kasus kematian.⁶ Di Kabupaten Bantaeng, kasus DBD juga mengalami penurunan dari 177 kasus pada tahun 2022 menjadi 88 kasus pada tahun 2023.⁷

Faktor penyebab penyakit ini melibatkan ketidakseimbangan antara host, agen, dan lingkungan. Agen penyakit DBD adalah Virus Dengue yang ditularkan kepada manusia sebagai host.⁸ Lingkungan juga memainkan peran penting, dengan faktor seperti curah hujan, intensitas cahaya, suhu, kelembapan, jenis kontainer, suhu, pH, volume air, dan keberadaan tanaman berkontribusi terhadap penyebaran penyakit ini.⁹

Pencahaya yang kurang dapat menyebabkan kelembapan di dalam rumah, menciptakan kondisi yang ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti*.¹⁰ Penelitian oleh A. Miftahul Jannah dkk. menunjukkan adanya hubungan antara pencahaya dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Balleangin, Kabupaten

Pangkep.¹¹ Selain itu, keberadaan penutup pada kontainer juga mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes aegypti*, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Tusy Triwahyuni dkk. pada tahun 2020.¹²

Curah hujan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian DBD. Erny Asih dkk. (2023) menemukan bahwa pada musim hujan terjadi peningkatan kasus DBD karena kondisi lingkungan yang

mendukung perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* dan pembentukan tempat perindukan baru.¹³

Pentingnya pemahaman tentang indikator entomologi, seperti House Index (HI), Container Index (CI), Breteau Index (BI), dan Angka Bebas Jentik (ABJ), dalam menilai risiko penularan DBD di suatu wilayah tidak dapat diabaikan. Lesmana & Halim (2020) menjelaskan bahwa indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi seberapa luas penyebaran nyamuk dan kepadatan jentik.¹⁴ Risiko penularan DBD di suatu wilayah dapat dilihat dari nilai HI, CI, dan BI, serta nilai ABJ yang menjadi standar nasional menurut WHO.¹⁵

Meskipun demikian, informasi tentang indikator entomologi dan karakteristik kontainer yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk masih terbatas. Di Kelurahan Bonto Sunggu, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, informasi ini belum tersedia secara rinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikator entomologi dan karakteristik kontainer larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengendalian DBD di wilayah tersebut, terutama selama musim hujan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional study* dengan tujuan untuk menganalisis kepadatan larva, yang dihitung berdasarkan house index (HI), container index (CI), dan breteau index (BI) serta angka bebas jentik, dan juga menganalisis hubungan karakteristik kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Subyek dari penelitian ini adalah larva *Aedes aegypti* yang diobservasi dari habitatnya di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Sampel dalam penelitian ini adalah kontainer yang terdapat di dalam dan di luar 100 rumah kepala keluarga di di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dalam menentukan sasaran rumahnya dipilih dengan metode simple random sampling. Pengamatan karakteristik kontainer dilakukan secara visual method dengan mengamati kontainer yang menjadi habitat larva *Aedes aegypti* dan menggunakan single larvae method untuk mengidentifikasi larva yang ada pada kontainer menggunakan mikroskop.. Data tingkat kepadatan larva *Aedes aegypti* house index (HI), container index (CI), dan breteau index (BI) serta angka bebas jentik dan dikaitkan dengan nilai density figure (DF). Penentuan kepadatan larva dapat dilihat pada tabel 1.¹⁶

Tabel 1. Kepadatan Larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu

<i>Density Figure</i>	<i>House Index</i>	<i>Container Index</i>	<i>Breteau Index</i>	Kategori Kepadatan
1	1-3	1-2	1-4	Rendah
2	4-7	3-5	5-9	Sedang
3	8-17	6-9	10-19	
4	18-28	10-14	20-34	
5	29-37	15-20	35-49	
6	38-49	21-27	35-49	Tinggi
7	50-59	28-31	50-74	
8	60-76	32-40	100-199	

<i>Density Figure</i>	<i>House Index</i>	<i>Container Index</i>	<i>Breteau Index</i>	Kategori Kepadatan
9	77+	41+	200+	

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi hasil survei perhitungan kepadatan larva, jenis kontainer, bahan kontainer, warna kontainer, volume kontainer, letak kontainer, pencahayaan, suhu air, Ph air, keberadaan penutup dan jumlah kontainer di Kelurahan Bonto Sunggu serta hubungannya dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Hal ini akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kepadatan Larva Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu

Kepadatan Larva	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6
HI (%)			31			
CI (%)	20,5	21,4	3,44	7,93	6,4	6,5
BI (%)			57			
ABJ (%)			69			

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil penelitian mengenai kepadatan larva yaitu HI sebesar 31% kategori sedang, CI yang mana RW 1 sebesar 20,5% dan RW 2 sebesar 21,4% kategori tinggi sedangkan RW 3 sebesar 3,44%, RW 4 sebesar 7,93%, RW 5 sebesar 6,4% dan RW 6 sebesar 6,5% kategori sedang, BI sebesar 57% kategori tinggi dan ABJ sebesar 69% artinya dibawah standar.

Tabel 3. Hubungan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* dengan dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keberadaan Larva	Container Index				Total		p value
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Ada	42	73,7	15	26,3	57	100	0,000
Tidak ada	140	38,1	227	61,9	367	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil penelitian yang paling tinggi yaitu pada kontainer yang tidak terdapat larva di mana CI yang tinggi sebanyak 140 (38,1%) sedangkan CI yang sedang sebanyak 227 (61,9%).

Tabel 4. Hubungan Jenis Kontainer dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu

Jenis Kontainer	Container Index				Total		p value
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Disposiabile Sites	76	58,5	54	41,5	130	100	0,000
Controllable sites	108	36,1	118	63,9	294	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil bahwa kontainer yang paling tinggi yaitu pada controllable sites yaitu dengan CI yang tinggi sebanyak 108 (36,1%) sedangkan CI yang sedang sebanyak 118 (63,9%).

Tabel 5. Hubungan Bahan Kontainer dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Bahan Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Non plastic	33	44,6	41	55,4	74	100	0,749
Plastik	149	42,6	201	57,4	350	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil bahwa kontainer yang paling banyak ditemukan yaitu pada kontainer dengan bahan plastik yaitu dengan CI yang tinggi sebanyak 149 (42,6%) sedangkan CI yang sedang sebanyak 201 (57,4%).

Tabel 6. Hubungan Warna Kontainer dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Warna Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Gelap	73	45,6	87	54,4	180	100	0,382
Terang	109	41,3	155	58,7	264	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 6. didapatkan hasil bahwa kontainer yang paling tinggi yaitu pada kontainer yang berwarna terang sebanyak 109 (41,3%) dengan CI yang tinggi sedangkan 155 (58,7%) dengan CI yang sedang.

Tabel 7. Hubungan Letak Kontainer dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Letak Kontainer	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Luar rumah	77	59,7	52	40,3	129	100	0,000
Dalam rumah	105	35,6	190	64,4	295	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 7. didapatkan hasil bahwa kontainer yang paling tinggi yaitu pada kontainer yang berada di dalam rumah sebanyak 105 (35,6%) dengan CI yang tinggi sedangkan 190 (64,4%) dengan CI yang sedang.

Tabel 8. Hubungan Keberadaan Penutup dengan dengan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keberadaan Penutup	<i>Container Index</i>				Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak ada	165	46,9	187	53,1	352	100	0,000
Ada	17	23,6	55	76,4	72	100	
Total	182	42,9	242	57,1	424	100	

Berdasarkan tabel 8. didapatkan hasil bahwa kontainer yang paling tinggi yaitu pada kontainer yang tidak memiliki penutup sebanyak 165 (46,9%) dengan CI yang tinggi sedangkan 187 (53,1%) dengan CI yang sedang.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat, akses air bersih, musim hujan, pengelolaan sampah, dan lingkungan mempengaruhi tingginya CI. RW dengan kepadatan penduduk tinggi cenderung memiliki CI tinggi, sementara RW dengan kepadatan rendah memiliki lingkungan lebih terjaga. RW tanpa rumah tidak memiliki perhitungan CI. Breteau Index yang tinggi menandakan risiko penularan penyakit yang tinggi. HI, CI, dan BI digunakan untuk menentukan keberadaan vektor DBD dan area pengendalian yang harus diprioritaskan. Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Bonto Sunggu jauh di bawah standar (69%), menunjukkan perlunya tindakan pengendalian yang lebih efektif oleh pemerintah setempat, terutama Dinas Kesehatan. Dari analisis indikator entomologi, penularan virus DBD di Kelurahan Bonto Sunggu masih tinggi, menandakan perlunya tindakan pengendalian yang lebih efektif dari pemerintah setempat, terutama Dinas Kesehatan.

Keberadaan larva *Aedes aegypti* dapat diidentifikasi melalui observasi langsung di tempat-tempat berair tergenang, seperti bak mandi atau ember, dan dapat diverifikasi dengan karakteristik morfologi khasnya. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu. Container Index (CI) menjadi indikator penting untuk mengukur risiko demam berdarah, dengan CI yang tinggi menandakan risiko yang lebih besar karena menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Informasi CI di rumah membantu mengidentifikasi rumah-rumah berisiko tinggi dan mendukung strategi pencegahan yang tepat, seperti edukasi masyarakat dan pembersihan sarang nyamuk. Penelitian juga menegaskan bahwa keberadaan larva berdampak signifikan terhadap kepadatan populasi *Aedes aegypti*, yang menjadi penting dalam upaya pengendalian populasi nyamuk dalam suatu wilayah.

Disposable sites seperti perangkap semut dan vas bunga, serta *controllable sites* seperti drum dan bak mandi, merupakan tempat-tempat yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan larva *Aedes aegypti*. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Bonto Sunggu. *Disposable sites* cenderung menjadi tempat perkembangbiakan yang tidak terkontrol karena jarang dibersihkan dan cenderung menampung air hujan, sementara area dengan *Container Index* (CI) yang tinggi memiliki kepadatan larva yang lebih tinggi,

menunjukkan peran genangan air pada kontainer sebagai faktor penting dalam perkembangan larva *Aedes aegypti*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2019) di Kelurahan Balaroa Kota Palu menunjukkan bahwa ember dan ban bekas adalah jenis kontainer yang paling potensial sebagai tempat perkembangbiakan jentik karena jarang dibersihkan dan disukai nyamuk *Aedes aegypti*.¹⁹

Berdasarkan penelitian tersebut, bahan kontainer seperti semen atau tanah liat cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi sebagai tempat perkembangbiakan larva *Aedes aegypti* karena permukaannya yang kasar dan mudah berlumut, sulit untuk dibersihkan, serta tidak licin sehingga memudahkan nyamuk untuk meletakkan telur mereka. Di sisi lain, bahan kontainer yang halus dan licin seperti keramik dan plastik memiliki kemungkinan yang lebih rendah karena permukaannya tidak mendukung pertumbuhan lumut, lebih mudah dibersihkan, dan tidak memberikan tempat yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur. Meskipun demikian, kontainer plastik yang jarang dibersihkan juga dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk karena dapat menimbulkan lumut, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis bahan kontainer dengan kepadatan jentik *Aedes aegypti* berdasarkan hasil uji statistik.²⁰

Meskipun larva *Aedes aegypti* cenderung lebih menyukai tempat penampungan air yang gelap karena memberikan rasa aman dan tenang bagi mereka saat bertelur, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara warna kontainer dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* berdasarkan nilai p-value yang diperoleh. Meskipun demikian, proporsi kontainer berwarna gelap cenderung memiliki jumlah larva yang lebih banyak dibandingkan dengan kontainer berwarna terang. Faktor lain seperti kondisi pencahayaan di sekitar kontainer juga dapat mempengaruhi keberadaan larva *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, warna kontainer tidak begitu berpengaruh secara langsung terhadap kepadatan larva *Aedes aegypti*, namun kondisi pencahayaan di sekitarnya juga perlu dipertimbangkan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa, di mana tidak ada hubungan yang signifikan antara warna kontainer dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*.²¹

Kontainer yang berada di luar rumah cenderung tidak terkontrol dan dapat menampung air hujan lebih banyak, menciptakan lingkungan yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak. Kurangnya pemantauan dan pemeliharaan kontainer menyebabkan genangan air di dalamnya setelah hujan, memungkinkan nyamuk untuk meletakkan telur. Kontainer di luar rumah juga sering tidak memiliki penutup, memudahkan nyamuk untuk bertelur. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nyamuk *Aedes sp.* cenderung memilih tempat dengan air jernih yang tidak mengalir sebagai tempat perkembangbiakan.²²

Nyamuk *Aedes aegypti* mudah meletakkan telurnya di dalam air, sehingga keberadaan penutup pada kontainer sangat penting untuk meminimalisir tempat peletakan telur nyamuk. Kontainer yang tidak tertutup memudahkan nyamuk untuk bertelur pada dinding kontainer, meningkatkan risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tomia (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan penutup dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* karena kontainer yang terbuka memudahkan nyamuk untuk meletakkan telur dan berkembang biak.²²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *House Index* di Kelurahan Bonto Sunggu termasuk kategori sedang, sedangkan *Container Index* untuk RW 1 dan RW 2 termasuk kategori tinggi, sementara RW 3, 4, 5, dan 6 termasuk kategori sedang. *Breteau Index* juga termasuk kategori tinggi, dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) di bawah standar nasional sebesar 69%. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelurahan Bonto Sunggu memiliki risiko yang tinggi terhadap penularan penyakit DBD. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kontainer, letak kontainer, keberadaan penutup dan keberadaan larva *Aedes aegypti* dengan kepadatan larva *Aedes aegypti* berdasarkan perhitungan *Container Index* (CI) di Kelurahan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bahan kontainer dan warna kontainer dengan tingkat kepadatan larva berdasarkan *Container Index* (CI) di wilayah tersebut.

Masyarakat perlu rajin menjaga kebersihan air dan membuang sampah agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng harus menggelar program penyuluhan rutin tentang pencegahan DBD dan melakukan kontrol vektor di daerah berisiko tinggi. Peneliti perlu meneliti faktor-faktor penyebab tingginya Breteau Index di Kelurahan Bonto Sunggu, Kabupaten Bantaeng, dengan fokus pada sumber-sumber berkembang biaknya nyamuk *Aedes*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartono R. Buku Saku “Stop Demam Berdarah.” Yogyakarta: Husada Mandiri ; 2019.
2. Prasetyo E, Wahyudi A, Murni NS. Analisis Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas. Jurnal 'Aisyiyah Palembang. 2023;8(1):205–205.
3. Berutu WO, Susilawati. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tinggal dengan Kejadian Demam Berdarah . Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia . 2022;1(8):1077–82.
4. WHO. Dengue worldwide overview. World Health Organization. 2023.
5. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Info DBD minggu ke 33 tahun 2023. Kementerian Kesehatan RI. 2023.
6. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023. Data Kasus DBD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023. Makassar; 2023.
7. Profil Kesehatan Kabupaten Bantaeng Tahun 2022 dan Tahun 2023. Data Kasus DBD Kabupaten Bantaeng Tahun 2022 dan 2023. Bantaeng; 2023.
8. Syahbani AN, Sukendra DM. Peramalan Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Surveilans Kasus dan Curah Hujan. Higea Journal of Public Health Research and Development . 2020;4(1):1–11.
9. Mulyani L, Setiyono A, Faturahman Y. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Volume Kontainer dan Faktor Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes* sp. . Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia . 2022;18(2):448–66.

10. Setyaningsih D, Haryanti T, Azmiardi A. Hubungan Faktor-faktor Lingkungan Fisik dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue . Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala. 2021;3(1).
11. Jannah AM, Susilawaty A, Satrianegara MF, Saleh M. Hubungan Lingkungan Fisik dengan Keberadaan Jentik Aedes sp. di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Jurnal Kesehatan Lingkungan : Higiene. 2021;7(2).
12. Triwahyuni T, Husna I, Febriani D, Bangsawan K. Hubungan Jenis Kontainer Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2020;9(1):55–55.
13. Asih E, Putri VT, Lusida N, Mallongi A, Latifah N, Fajrini F, et al. Analisis Variasi Iklim dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Tangerang Selatan. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. 2023;19(1):33.
14. Lesmana O, Halim R. Gambaran Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi . Jurnal Kesmas Jambi . 2020;4(2):59–69.
15. Karwur TG, Bernadus JBB, Pijoh VD. Survei Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes spp. pada Tempat Penampungan Air (TPA) di Kelurahan Paal Dua Kota Manado. Medical Scope Journal. 2023 Jun 22;5(1):129–35.
16. World Health Organization. A Review of Entomological Sampling Methods and Indicators for research and Training in Tropical Diseases. 2003.
17. Aris ARS, Baharuddin A, Gafur. Densitas Dan Karakteristik Habitat Larva Aedes aegypti. Window of Public Health Journal. 2022;3(6):1121–32.
18. Aryanti A, Sutiningsih D, Wahyuningsih NE. Survei Entomologi untuk Identifikasi Kepadatan Larva Aedes Aegypti pada Kelurahan Endemis di Jakarta Timur. Indonesia Berdaya . 2024;5(1):127–32.
19. Kurniawan A, Nurjana Ma, Srikandi Y. Penggunaan Temephos di Rumah Tangga dan Pengaruhnya terhadap Kepadatan Jentik Aedes sp di Kelurahan Balaroa, Kota Palu. Jurnal Vektor Penyakit. 2019;13(1).
20. Ningrum EF, Mulyowati T, Binugraheni R. Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Aedes aegypti dengan Kejadian Penyakit DBD di Kelurahan Mojongoso RW 34 Surakarta. Jurnal Labora Medika. 2023;7:39–47.
21. Arfan I. Keberadaan Jentik Aedes Sp Berdasarkan Karakteristik Kontainer Di Daerah Endemis Dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan. 2019;5(2).
22. Tomia A. Hubungan Karakteristik Habitat terhadap Keberadaan Larva Aedes Sp sebagai Vektor Potensial Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Gambesi, Kecamatan Ternate Selatan. JUSTE (Journal of Science and Technology). 2022;2(2).